Hanif Luthfi, Lc., MA

Menggugat Kitab ar-Ruh

شيخ الإسلام
ابن قيم الجوزية
رحمه الله

بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Isi

Mukaddimah

Bissmillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah ﷻ, shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah ﷺ, keluarga dan para shahabatnya.

Bagi sebagian kalangan, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) adalah tokoh yang dianggap cukup kredibel dan mewakili ulama salaf. Terlebih beliau termasuk murid terdekat dari Ibnu Taimiyyah (w. 728 H).

Pendapat-pendapatnya didengar, kitab-kitabnya dipelajari, fatwa-fatwanya diikuti. Setidaknya oleh kalangan yang hari ini menamakan diri sebagai pengikut manhajnya para salaf.

Tetapi ada satu kitab karya Ibnu Qayyim (w. 751 H) yang dianggap cukup aneh dan nyleneh oleh mereka.

Bagaimana tidak, dalam kitab itu disebutkan bahwa para ulama salaf sepakat bahwa mayit bisa mendengar perkataan orang yang masih hidup dan mengetahui siapa yang menziarahinya.

Dalam kitab itu, disebutkan pula adanya kesunnahan dan fadhilah ziarah kubur di hari Jum'at, adanya kesunnahan dan fadhilah membaca Al-Qur'an khususnya Surat Yasin di kuburan, transfer bacaan Al-Qur'an kepada almarhum itu boleh dan

sampai serta talqin mayit setelah dikebumikan juga termasuk kesunnahan.

Padahal hal-hal itu termasuk ritual yang dianggap sesat oleh kalangan yang menamakan diri pengikut manhaj salaf tadi. Kok malah hal itu dianggap sunnah oleh seorang yang menjadi panutan dalam bermanhaj salaf.

Kitab itu adalah Kitab *ar-Ruh* .

Maka beberapa kalangan tersebut tak rela jika Ibnu Qayyim (w. 751 H) berpendapat seperti itu. Salah satu narasi yang dibangun adalah dengan meragukan jika kitab *ar-Ruh* itu benar-benar ditulis oleh Ibnu Qayyim. Ini kemungkinan pertama. Kemungkinan kedua, kitab *ar-Ruh* itu ditulis saat awal-awal belajar agama, sebelum kenal Ibnu Taimiyyah (w. 751 H).

Benarkah klaim itu?

A. Ragu *ar-Ruh* Tulisan Ibnu Qayyim (w. 751 H)

Albani (w. 1420 H) adalah ulama yang meragukan jika kitab ar-Ruh itu benar-benar dikarang oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H).

Ibnu Qayyim (w. 751 H) menyebutkan bahwa mayit bisa mendangar perkataan orang yang masih hidup dan mengetahui siapa yang menziarahinya. Hal itu dan hal-hal lain dalam kitab ar-Ruh menjadikan Albani (w. 1420 H) sangat ragu jika itu adalah tulisan dari Ibnu Qayyim. Atau kitab itu

dikarang saat masih muda, awal-awal belajar agama.

Ada sebuah kitab berjudul "*al-Ayat al-Bayyinah fi Adam Sama' al-Amwat*; ayat-ayat yang jelas tentang tak mendengarnya orang yang wafat" karya Nu'man bin Mahmud al-Alusi (w. 1317 H). Ketika Albani (w. 1420 H) mentahqiq kitab tersebut, beliau menyebutkan:

ولهذا وغيره فإني في **شك كبير من صحة نسبة** " الروح " إليه أو لعله ألفه في أول طلبه للعلم[1]. (تحقيق الآيات البينات في عدم سماع الأموات (ص: 39)

*Karena hal ini (mayit bisa mengetahui peziarahnya) dan lainnya maka **Saya sangat ragu bahwa kitab ar-Ruh ini ditulis oleh Ibnu Qayyim**. Atau mungkin ditulis saat **awal mencari ilmu**.*

1. Kitab *ar-Ruh* Aneh

Keraguan itu muncul karena kitab *ar-Ruh* dianggap oleh Albani (w. 1420 H) memuat hal-hal yang aneh dan ajaib, baik riwayat maupun pendapatnya. Albani (w. 1420 H) menyebutkan:

... من كتاب " الروح " المنسوب لابن القيم رحمه الله تعالى فإن فيه **غرائب وعجائب من الروايات والآراء**[2]. (تحقيق الآيات البينات في عدم سماع الأموات، الألباني، ص: 22)

Dari kitab ar-Ruh yang dinisbatkan kepada Ibnu

[1] Albani, *Tahqiq al-Ayat al-Bayyinat*, hal. 39
[2] Albani, *Tahqiq al-Ayat al-Bayyinat*, hal. 22

*Qayyim, di dalamnya terdapat **hal-hal yang aneh dan ajaib** baik riwayat ataupun pendapatnya.*

2. Jawaban Ibnu Qayyim (w. 1420 H) Jauh dari Salafi

Pernyataan Ibnu Qayyim (w. 751 H) tentang mayit bisa mengetahui orang yang menziarahinya itu dianggap jauh dari dasar-dasar ilmiyyah dan kaidah-kaidah salafiyyah yang Albani (w. 1420 H) pelajari dari Ibnu Qayyim (w. 751 H) dan Ibnu Taimiyyah (w. 728 H).

Dalam bahasa lain, harusnya salafiyyah tidak begitu, harusnya Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyyah tidak begitu. Albani (w. 1420 H) menyebutkan:

وأغرب ما رأيت لهم من الأدلة قول ابن القيم رحمه الله في "الروح" تحت المسألة الأولى: هل تعرف الأموات زيارة الأحياء وسلامهم أم لا؟... ولم أقف أنا بنفسي عليه لما صدقته لغرابته وبعده **عن الأصول العلمية والقواعد السلفية** التي تعلمناها منه ومن شيخه الإمام ابن تيمية فهو أشبه شيء بكلام الآرائيين والقياسيين الذين يقيسون الغائب على الشاهد والخالق على المخلوق وهو قياس باطل فاسد.[3] (تحقيق الآيات البينات في عدم سماع الأموات (ص: 38)

Hal paling aneh yang dari dalil bahwa mayit bisa mengetahui orang yang menziarahinya adalah apa yang disampaikan Ibnu Qayyim dalam

---

[3] Albani, *Tahqiq al-Ayat al-Bayyinat*, hal. 38

kitabnya ar-Ruh . Hal itu karena Saya meyakini keanehan ***dan jauhnya dari dasar-dasar ilmiyyah dan kaidah salafiyyah yang kita pelajari dari Ibnu Qayyim dan gurunya; Ibnu Taimiyyah.*** *Itu lebih mirip perkataan ahli ra'yu dan qiyasiyyin yang menyamakan suatu yang ghaib dengan sesuatu yang tampak, menyamakan pencipta dengan yang diciptakan. Ini adalah qiyas yang batil dan rusak.*

3. Dikarang Bocah yang Baru Belajar Agama

Tak hanya itu, Albani (w. 1420 H) menganggap bahwa kitab *ar-Ruh* itu serupa dengan kitab yang dikarang oleh orang yang lagi mulai belajar ilmu, yang terburu-buru, tergopoh-gopoh dan kacau dalam malam gelap.

Dalam kesempatan lain, suatu ketika Albani (w. 1420 H) ditanya tentang kitab *ar-Ruh*. Beliau menjawab:

مداخلة: كتاب الروح لابن القيم الجوزية هل يعتمد عليه يا شيخنا هذا الكتاب؟

الشيخ: لا يعتمد عليه، ولو كان ابن القيم هو عندنا قيم، لكن كتابه إن صح نسبته إليه فهو من الكتب التي تشبه **ما يؤلفها الناشئون اليوم في العلم**، والذين يتسرعون فيخبطون الخبط العشواء في الليلة الظلماء[4]. (موسوعة الألباني في العقيدة (9/ 145)

[4] Albani, *Mausu'ah al-Albani fi al-Aqidah,* juz 9, hal. 145

Pertanyaan: Apakah kitab ar-Ruh itu bisa dipegang kebenarannya?

*Jawab Albani: **Tidak bisa dipegang kebenarannya. Meski Ibnu Qayyim bagi kita sangat berharga, tapi kitab ar-Ruh**; jika benar penisbatannya kepada dia maka kitab itu seperti dikarang **anak yang baru belajar ilmu,** yang terburu-buru, tergopoh-gopoh dalam malam gelap.*

Mungkin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) menulis kitab *ar-Ruh* itu saat awal-awal hidupnya, saat masih belum kenal Ibnu Taimiyyah (w. 728 H). Albani (w. 1420 H) menyebut:

فالظاهر إن صحت نسبة كتاب ابن القيم كان **هذا الكتاب من أوائل ما ألفه**، يعني: قبل أن يتحرر من التقليد والجمود الفكري والمذهبي والخرافي[5]. (موسوعة الألباني في العقيدة (9/ 145)

*Yang tampak, jika saja penisbatan kitab ar-Ruh kepada Ibnu Qayyim itu benar, maka itu **ditulis saat masih awal-awal menulis.** Maksudnya saat masih belum terlepas dari taklid, jumudnya pemikiran, madzhab dan khurafat.*

[5] Albani, *Mausu'ah al-Albani fi al-Aqidah*, juz 9, hal. 145

B. Menjawab Keraguan Siapa Penulis ar-Ruh

Untuk menjawab keraguan bahwa kitab ar-Ruh itu benar-benar ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), kita bisa lihat dari 2 bukti; bukti eksternal diluar dari kitab *ar-Ruh* dan bukti internal dari dalam kitab *ar-Ruh* .

1. Eksternal

Ada beberapa bukti diluar dari kitab *ar-Ruh* , yang menunjukkan bahwa kitab itu benar-benar adalah tulisan dari Ibnu Qayyim dan itu adalah pendapat beliau asli.

Bukti eksternal itu bisa didapatkan dari komentar murid atau orang yang hidup sezaman dengannya.

a. Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) Murid Ibnu Qayyim

Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) adalah murid dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H). Hal itu diakui sendiri oleh Ibnu Rajab dalam kitabnya *Dzail Thbaqat al-Hanabilah*[6].

Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) menyebut bahwa gurunya telah menerangkan suatu hal dalam kitabnya *ar-Ruh* :

وذكر شيخنا أبو عبد الله بن القيم رحمه الله تعالى في كتاب الروح...[7] (أهوال القبور وأحوال أهلها إلى النشور (ص: 69)

---

[6] Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H), *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*, juz 5, hal. 171
[7] Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H), *Ahwal al-Qubur*, hal. 69

Guruku Abu Abdillah Ibn Qayyim telah menyebutkannya dalam kitabnya ar-Ruh .

Itu berarti sejak dahulu tak ada satupun yang meragukan bahwa kitab *ar-Ruh* itu tulisan dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Hal itu diakui oleh murid beliau langsung yaitu Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H).

Bahkan Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) ini juga menulis kitab yang isinya banyak miripnya dengan kitab *ar-Ruh* . Buku itu berjudul: *Ahwal al-Kubur wa Ahwal Ahliha ila an-Nusyur*; Kengerian kubur dan keadaan penghuninya sampai hari kebangkitan.

b. Muhammad bin Muhammad al-Manbaji (w. 785 H) Sezaman dengan Ibnu Qayyim (w. 751 H)

Ada ulama lain yang sezaman dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yaitu Muhammad bin Muhammad al-Mambaji (w. 785 H), dimana beliau juga menyebutkan bahwa Ibnu Qayyim telah menyebutkan dalam kitabnya *ar-Ruh* :

قال العلامة ابن القيم رحمه الله . في كتاب الروح[8]...(تسلية أهل المصائب (ص: 203)

Al-Allamah Ibnu Qayyim berkata dalam kitabnya ar-Ruh ...

c. Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H)

Ulama yang hidup setelah zamannya Ibnu Qayyim

[8] Muhammad bin Muhammad al-Manbaji (w. 785 H), *Tasliyat Ahli al-Mashaib*, hal. 203

juga tak ada yang meragukan jika kitab *ar-Ruh* itu buah karya Ibnu Qayyim sendiri. Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya *Syarh as-Shudur* menyebutkan:

وَهَذِهِ الْمَسْأَلَة ذكرهَا إِبْنِ الْقيم فِي كتاب الرّوح...[9] (شرح الصدور بشرح حال الموتى والقبور (ص: 152)

Masalah ini telah disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitabnya ar-Ruh ...

d. Khairuddin al-Alusi (w. 1317 H) Sendiri Saja tak Ragu

Hal yang lebih menarik, kitab yang di-*tahqiq* Albani dimana beliau meragukan penisbatan kitab *ar-Ruh* kepada Ibnu Qayyim berjudul *al-Ayat al-Bayyinat* itu ditulis oleh Khairuddin al-Alusi dimana al-Alusi (w. 1317 H).

Sedangkan Khairuddin al-Alusi (w. 1317 H) sendiri malah tak ragu bahwa kitab *ar-Ruh* itu benar-benar karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H).

Khairuddin al-Alusi (w. 1317 H) menuliskan:

فِي بَيَان الْخلاف فِي مُسْتَقر الْأَرْوَاح بعد مفارقتها الْبدن إِلَى يَوْم الْقِيَامَة والبعث ونتبعها بمسائل. قَالَ الحافط ابْن الْقيم فِي كتاب الرّوح: هَذِه مَسْأَلَة عَظِيمَة تكلم فِيهَا النَّاس وَاخْتلفُوا فِيهَا...[10] (الآيات البينات في عدم سماع الأموات (ص: 73)

---

[9] Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H), *Syarh as-Shudur*, hal. 152
[10] Khairuddin al-Alusi (w. 1317 H), *al-Ayat al-Bayyinat*, hal. 73

Dalam penjelasan perbedaan para ulama, dimana tempatnya ruh setelah berpisah dengan badan sampai hari kiamat. Al-Hafidz Ibnu Qayyim telah mengatakan dalam kitabnya ar-Ruh : Ini adalah permasalahan yang agung, dimana telah banyak dibicarakan para ulama dan mereka berbeda pendapat…

Dalam kitab yang lain, *Jala' al-Ainain* Khairuddin al-Alusi (w. 1317 H) menyebutkan:

وإن أردت تفصيل أدلة هذه الأقوال فعليك **بكتاب الروح لابن القيم** عليه الرحمة...[11] (جلاء العينين في محاكمة الأحمدين، ص: 171)

Jika kamu ingin lebih rinci dalil dari pendapat-pendapat ini, maka bacalah kitab ar-Ruh karya Ibnu Qayyim -semoga Allah merahmati beliau- …

e. *Ar-Ruh* dalam Biografi Tokoh

Para penulis biografi tokoh juga memasukkan kitab *ar-Ruh* dalam hasil karangan dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Haji Khalifah (w. 1067 H) menyebut ada 3 orang yang menulis kitab dengan judul *ar-Ruh* ; Aristotales, Muhyiddin at-Tha'i (w. 638 H), dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H)[12]. Ibnu Qayyim inilah yang menuliskan kitab *ar-Ruh* yang sedang kita bahas, di dalamnya ada 21 masalah yang

[11] Khairuddin al-Alusi (w. 1317 H), *Jala' al-Ainain fi Muhakamat al-Ahmadain*, hal. 171

[12] Haji Khalifah, *Kasyfu ad-Dzunun*, juz 2, hal. 1421

dibahas.

Khairuddin az-Zirikly (w. 1396 H) menuliskan salah satu kitab karya Ibnu Qayyim adalah *ar-Ruh* [13].

Itulah beberapa bukti eksternal bahwa benar kitab *ar-Ruh* itu ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H). Setuju atau tidak dengan isi kitabnya.

2. Internal

Dari sisi internal, kitab bisa buktikan bahwa kitab *ar-Ruh* benar-benar ditulis oleh Ibnu Qayyim (w. 751 H). Hal itu kita lakukan dengan cross cek dengan kitab-kitab beliau yang lain.

a. Dalam Kitab Lain Menyebut Kitab *ar-Ruh*

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) dalam kitab lain menyebutkan kitab *ar-Ruh* . Misalnya dalam kitab *Jala' al-Afham*:

وَقد استوفيت الْكَلَام على هَذَا الحَدِيث وَأَمْثَاله فِي كتاب الرّوح... (جلاء الأفهام، ص: 472)

Saya telah jelaskan secara detail hadits ini dalam kitab ar-Ruh ...

Dalam kitab lain; *Miftah Dar as-Sa'adah* Ibnu Qayyim (w. 751 H) menyebutkan:

ولاستقصاء الْكَلَام فِي هَذِه الْمَسْأَلَة مَوضِع هُوَ أليق بهَا من

[13] Khairuddin az-Zirikly (w. 1396 H), *al-A'lam*, juz 6, hal. 56

هَذَا وَقد أشبعنا الْكَلَام فِيهَا فِي كتاب الرّوح وَالنَّفس...[14]
(مفتاح دار السعادة ومنشور ولاية العلم والإرادة (2/ 156)

Untuk lebih detail pembahasan masalah ini, maka Saya telah bahas dalam kitab ar-Ruh wa an-Nafs

b. Dalam kItab Lain Membahas Hal yang Sama

Dalam kitab beliau yang lain, ketika membahas hal yang sama ternyata tulisannya dan pendapatnya tetap sama.

Albani (w. 1420 H) meragukan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) menulis *ar-Ruh* , karena dalam kitab itu disebutkan bahwa mayit bisa mengetahui dan mendengarkan orang yang masih hidup.

Lantas bagaimana pendapat Ibnu Qayyim tentang masalah yang sama dalam kitab beliau yang lain?

Ternyata juga tetap sama. Sebut saja dalam kitab *Zad al-Ma'ad*:

وَقَوْلُهُ («حَيْثُمَا مَرَرْتَ بِقَبْرٍ كَافِرٍ فَقُلْ أَرْسَلَنِي إِلَيْكَ مُحَمَّدٌ») هَذَا إِرْسَالُ تَقْرِيعٍ وَتَوْبِيخٍ لَا تَبْلِيغِ أَمْرٍ وَنَهْيٍ، وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى سَمَاعِ أَصْحَابِ أَهْلِ الْقُبُورِ كَلَامَ الْأَحْيَاءِ وَخِطَابَهُمْ لَهُمْ.[15]
(زاد المعاد في هدي خير العباد (3/ 599)

Adapun hadits; "Jika kalian lewat kuburan orang kafir, maka katakanlah bahwa Saya diutus Muhammad kepadamu". Ini adalah utusan dalam arti untuk menggertak dan menegur bukan utusan

---

[14] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *Miftah Dar as-Sa'adah*, juz 2, hal. 156
[15] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *Zad al-Ma'ad*, juz 3, hal. 599

untuk menyampaikan perintah dan larangan. Ini juga menjadi dalil bahwa ahli kubur itu mendengar perkataan dan obrolan orang yang hidup.

C. Menjawab Keraguan ar-Ruh Ditulis Saat Masih Awal Belajar

Albani (w. 1420 H) masih ragu, dzahirnya kitab *ar-Ruh* jika benar ditulis oleh Ibnu Qayyim, maka kitab itu dikarang saat masih pertama menulis, saat masih muda. Sebagaimana Albani (w. 1420 H) sampaikan:

فالظاهر إن صحت نسبة كتاب ابن القيم كان **هذا الكتاب من أوائل ما ألفه**، يعني: قبل أن يتحرر من التقليد والجمود الفكري والمذهبي والخرافي[16]. (موسوعة الألباني في العقيدة (9/ 145)

Yang tampak, jika saja penisbatan kitab ar-Ruh kepada Ibnu Qayyim itu benar, maka itu ditulis saat masih awal-awal menulis. Maksudnya saat masih belum terlepas dari taklid, jumudnya pemikiran, madzhab dan khurafat.

Benarkah pernyataan itu?

1. Mimpi Bertemu Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) Setelah Wafat

Kita bisa buktikan dari pernyataan sendiri Ibnu Qayyim al-Jazauziyyah (w. 751 H).

Beliau mendapatkan banyak kabar tentang orang

[16] Albani, *Mausu'ah al-Albani fi al-Aqidah*, juz 9, hal. 145

yang mimpi bertemu dengan Ibnu Taimiyyah setelah wafatnya tahun 728 H. Mimpi tentang orang yang kesulitan dalam masalah bagi waris, sampai di dalam mimpi itu bertanya kepada Ibnu Taimiyyah sehingga mendapatkan jawabannya.

Ibnu Qayyim menulis dalam kitabnya *ar-Ruh*:

وَأما من حصل لَهُ الشِّفَاء بإستعمال دَوَاء رأى من وَصفه لَهُ فِي مَنَامه فكثير جدا. وَقد حَدَّثَنِي غير وَاحِد مِمَّن كَانَ غير مائل إِلَيّ **شيخ الْإِسْلَام ابْن تَيْمِية** أَنه رَآهُ بعد مَوته وَسَأَلَهُ عَن شَيْء كَانَ يشكل عَلَيْهِ من مسَائِل الْفَرَائِض وَغَيرهَا فَأَجَابَهُ بِالصَّوَابِ[17]. (الروح (ص: 34)

Orang yang bisa sembuh dengan suatu obat yang dianjurkan oleh orang lain saat dalam mimpi itu banyak sekali.

Telah mengabarkan kepadaku lebih dari satu orang yang mana orang itu tidak begitu condong terhadap ***Ibnu Taimiyyah, bahwa orang itu mimpi bertemu Ibnu Taimiyyah setelah wafatnya****. Orang itu bertanya kepada Ibnu Taimiyyah tentang masalah yang sulit dipecahkan tentang ilmu faraidh dan lainnya. Ibnu Taimiyyah menjawab masalah itu dengan benar.*

Kita bisa pastikan, Ibnu Qayyim (w. 751 H) bercerita tentang mimpi bertemu Ibnu Taimiyyah setelah beliau wafat.

[17] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *ar-Ruh*, hal. 34

Cerita itu ditulis dalam kitabnya *ar-Ruh,* Artinya kitab *ar-Ruh* ditulis setelah Ibnu Taimiyyah wafat tahun 728 H. Kitab *ar-Ruh* tidak ditulis saat masih bocah, masih awal belajar. Bahkan setelah bertemu dan berguru kepada Ibnu Taimiyyah.

2. Bagaimana dengan Ibnu Taimiyyah (w. 728 H); Guru Ibnu Qayyim (w. 751 H)?

Jika keraguan bahwa kitab *ar-Ruh* ditulis saat awal-awal belajar ilmu tak terbukti. Maka kita akan coba lacak, bagaimana sebenarnya pendapat dari guru dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H); yaitu Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) tentang masalah mayit mendengar dan mengetahui peziarahnya atau tidak.

Kita baca beberapa pernyataan dari Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) sebagai berikut:

والميت قد يعرف من يزوره ولهذا كانت السنة أن يقال: {السلام عليكم أهل دار قوم مؤمنين وإنا إن شاء الله بكم لاحقون، ويرحم الله المستقدمين منا ومنكم، والمستأخرين}[18]. (مجموع الفتاوى (24/ 304)

Mayit itu kadang mengetahui orang yang menziarahinya. Maka sunnahnya kita mengucapkan: "Selamat bagi kalian ahli kuburnya kaum mukmin dan muslim, insyaallah kita nanti akana menyusul. Semoga Allah ﷻ merahmati yang telah dahulu wafat dari kita dan kalian dan yang belum.

---

[18] Ibnu Taimiyyah al-Hanbali (w. 728 H), *Majmu' al-Fatawa*, juz 24, hal. 304

Jadi, antara Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) dan Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) dalam hal ini punya pendapat yang sama.

Lebih jelas lagi, kita baca pernyataan Ibnu Taimiyyah dalam fatwa yang lain:

عن الأحياء إذا زاروا الأموات هل يعلمون بزيارتهم؟ وهل يعلمون بالميت إذا مات من قرابتهم أو غيره؟... **وأما علم الميت بالحي إذا زاره وسلم عليه ففي حديث ابن عباس** قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم {ما من أحد يمر بقبر أخيه المؤمن كان يعرفه في الدنيا فيسلم عليه إلا عرفه ورد عليه السلام} . قال ابن المبارك: ثبت ذلك عن النبي صلى الله عليه وسلم وصححه عبد الحق صاحب الأحكام[19]. (مجموع الفتاوى، 24/ 331)

Ditanya tentang orang yang masih hidup menziarahi orang yang sudah wafat, apakah mereka tahu ziarahnya itu? Apakah mayit tahu jika ada kerabatnya itu wafat?

(Ibnu Taimiyyah menjawab): Adapun tahunya mayit terhadap orang yang masih hidup ketika menziarahinya dan mengucapkan salam kepadanya, maka itu berdasar kepada dalil dari Ibnu Abbas. Dia berkata: Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang itu lewat kubur saudaranya mukmin yang telah dikenalnya di dunia, lantas dia bersalam kepadanya, maka mayit itu akan tahu dan menjawab salam." Ibnu

[19] Ibnu Taimiyyah al-Hanbali (w. 728 H), *Majmu' al-Fatawa*, juz 24, hal. 331

Mubarak berkata: Hal itu valid dari Nabi ﷺ, dishahihkan oleh Abdul Haq; penulis kitab al-Ahkam.

Dalam fatwa yang lain, Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa salam itu untuk orang yang bisa mendengar. Sebagaimana salam kepada orang yang wafat. Salam dan pembicaraan itu untuk mereka. Diajak berbicara artinya mereka bisa mendengarkan. Ibnu Taimiyyah menyebutkan:

وقد ثبت عنه في الصحيحين من غير وجه أنه كان يأمر بالسلام على أهل القبور. ويقول: {قولوا السلام عليكم أهل الديار من المؤمنين والمسلمين وإنا إن شاء الله بكم لاحقون ويرحم الله المستقدمين منا ومنكم والمستأخرين نسأل الله لنا ولكم العافية اللهم لا تحرمنا أجرهم ولا تفتنا بعدهم واغفر لنا ولهم} فهذا خطاب لهم **وإنما يخاطب من يسمع**[20]. (مجموع الفتاوى (24/ 363)

Telah valid dalam hadits shahih Bukhari dan Muslim dari banyak jalur bahwa Nabi memerintahkan untuk mengucapkan kepada ahli kubur: "Selamat bagi kalian ahli kuburnya kaum mukmin dan muslim, insyaallah kita nanti akana menyusul. Semoga Allah merahmati yang telah dahulu wafat dari kita dan kalian dan yang belum. Kita meminta kepada Allah ﷻ kebugaran. Ya Allah, janganlah Engkau halangi pahala mereka, jangan Engkau berikan fitnah setelah kematian mereka

[20] Ibnu Taimiyyah al-Hanbali (w. 728 H), *Majmu' al-Fatawa*, juz 24, hal. 363

dan semoga Engkau maafkan kita dan mereka."

Ini adalah pembicaraan untuk mereka. Orang yang diajak bicara itu berarti bisa mendengar.

Maka, Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) menyimpulkan:

فهذه النصوص وأمثالها تبين أن **الميت يسمع في الجملة كلام الحي** ولا يجب أن يكون السمع له دائما بل قد يسمع في حال دون حال[21]. (مجموع الفتاوى، 24/ 364)

Nash-nash ini dan lainnya menjelaskan bahwa mayit itu secara umum bisa mendengar perkataan orang yang masih hidup. Tetapi mendengarkan tak harus selalu, mendengar karena satu hal dan tak mendengar karena hal lain.

Dalam bab ini, Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim sama pendapatnya.

Jika Albani (w. 1420 H) mengaggap bahwa mayyit bisa mengetahui orang yang menziarahinya adalah hal aneh, jauh dari dasar-dasar ilmiyyah serta **kaidah salafiyyah yang dia pelajari dari Ibnu Qayyim dan gurunya; Ibnu Taimiyyah,** maka justru patut dipertanyakan, belajar salafiyyah dari Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyyahnya bab apa saja?

3. Bagaimana dengan Ibnu Rajab (w. 795 H); Murid dari Ibnu Qayyim (w. 751 H)

Dalam kesempatan lain, Kita bisa samakan

[21] Ibnu Taimiyyah al-Hanbali (w. 728 H), *Majmu' al-Fatawa*, juz 24, hal. 364

pendapat Ibnu Qayyim dengan pendapat dari muridnya; Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H).

Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) memiliki kitab yang berjudul *Ahwal al-Kubur wa Ahwal Ahliha ila an-Nusyur*; Kengerian kubur dan keadaan penghuninya sampai hari kebangkitan.

Dalam buku itu, banyak kemiripan dengan kitab dari gurunya yaitu *ar-Ruh* . Salah satu bab yang dibahas adalah bisakan mayit mendengar perkaraan orang yang masih hidup. Beliau menyebutkan:

الباب الثامن: فيما ورد من سماع الموتى كلام الأحياء ومعرفتهم بمن يسأل عليهم ويزروهم ومعرفتهم بحالهم بعد الموت وحال أقاربهم في الدنيا[22]. (أهوال القبور وأحوال أهلها إلى النشور (ص: 79)

Bab ke delapan: berkaitan dengan hadits-hadits tentang mendengarnya orang yang telah meninggal terhadap perkataan orang yang masih hidup, dan tahunya mereka terhadap orang yang bertanya dan menziarahinya. Termasuk tahunya mereka terhadap keadaan orang yang menziarahinya setelah nanti meninggal dan keadaan kerabat mereka ketika di dunia.

[22] Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H), *Ahwal al-Qubur*, hal. 69
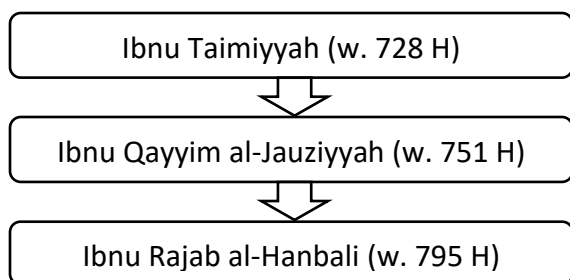
Jika antara Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) sebagai guru dan Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) sebagai murid memiliki pandangan yang sama tentang bisanya mayit mendengar dan mengetahui orang yang menziarahinya, maka tak ada alasan lagi untuk meragukan bahwa kitab *ar-Ruh* itu ditulis oleh Ibnu Qayyim gara-gara pendapat yang ada dalam kitab *ar-Ruh* tak sesuai dengan yang diinginkan.

Jadi bisa kita simpulkan, keraguan bahwa kitab *ar-Ruh* tidak dikarang oleh Ibnu Qayyim (w. 751 H) itu tidak benar dan tak berdasar. Kitab *ar-Ruh* juga dikarang bukan saat masih bocah yang baru belajar ilmu.

D. Ibnu Qayyim (w. 751 H) Salafi?

Kata "salafi" ini sangat multi tafsir dan rawan terhadap klaim sepihak. Bahkan tak jarang hanya jadi komoditi jualan saja.

Kita salafi, ini adalah pendapat salaf, salaf melarang ini, kajian salaf, kaidah-kaidah salaf, ulama salaf, ustadz salaf, itu semua tak bisa didefinisakan

dengan sama. Setiap orang memiliki definisinya masing-masing.

Apakah tak boleh? Ya, tak ada yang melarang. Silahkan saja.

Dalam masalah mayit bisa mendengar perkataan orang yang masih hidup atau tidak, kita ketemu 2 klaim salaf.

Albani (w. 1420 H) mengklaim apa yang menjadi landasan hujjah Ibnu Qayyim dalam kitabnya *ar-Ruh* tentang masalah mendengar tidaknya mayit itu jauh dari kaidah-kaidah salah yang dipelajari dari Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyyah:

وأغرب ما رأيت لهم من الأدلة قول ابن القيم رحمه الله في "الروح" تحت المسألة الأولى: هل تعرف الأموات زيارة الأحياء وسلامهم أم لا؟... ولم أقف أنا بنفسي عليه لما صدقته لغرابته وبعده **عن الأصول العلمية والقواعد السلفية** التي تعلمناها منه ومن شيخه الإمام ابن تيمية...[23].
(تحقيق الآيات البينات في عدم سماع الأموات (ص: 38)

> *Hal paling aneh yang dari dalil bahwa mayit bisa mengetahui orang yang menziarahinya adalah apa yang disampaikan Ibnu Qayyim dalam kitabnya ar-Ruh . Hal itu karena Saya meyakini keanehan dan jauhnya dari dasar-dasar ilmiyyah dan kaidah salafiyyah yang kita pelajari dari Ibnu Qayyim dan gurunya; Ibnu Taimiyyah…*

[23] Albani, *Tahqiq al-Ayat al-Bayyinat*, hal. 38

Padahal Ibnu Qayyim (w. 751 H) malah mengklaim bahwa para salaf sepakat bahwa mayit mengetahui orang yang menziarahinya dan senang akan hal itu.

Lantas lebih salafi mana? Albani (w. 1420 H) atau Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H)?

Kaidah salaf apa saja dari Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyyah yang telah dipelajari oleh Albani? Apakah masalah ini bukan salah satunya?

Memang kitab *ar-Ruh* ini isinya aneh-aneh, jika dilihat dari sudut pandang salafinya Albani dan yang serupanya.

Kitab *ar-Ruh* ini seolah membenarkan apa yang telah dianggap salah dari masyarakat hari ini. Mulai dari mayit mengetahui dan mendengarkan perkataan orang hidup yang menziarahinya, ziarah kubur hari jum'at, hari jum'at baca yasin di kuburan, transfer pahala amal ibadah termasuk bacaan Al-Qur'an itu sampai, sunnah talqin setelah dikebumikan, dll.

1. Salaf Sepakat mayit Mengetahui Ziarahnya Orang yang Masih Hidup

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) secara lugas menyampaikan bahwa salaf sepakat dari atsar yang mutawatir bahwa mayit itu mengetahui ziarahnya orang yang masih hidup, termasuk merasa senang diziarahi:

وَالسَّلَف مجمعون على هَذَا وَقد تَوَاتَرَتْ الْآثَار عَنْهُم بِأَن الْمَيِّت يعرف زِيَارَة الْحَيّ لَهُ ويستبشر بِهِ[24]. (الروح (ص: 5)

Para salaf sepakat akan hal ini, telah mutawatir dari atsar yang ada dari mereka bahwa mayit itu mengetahui orang hidup yang menziarahinya dan merasa senang akan hal itu.

2. Hari Jum'at untuk Ziarah Kubur

Ibnu Qayyim juga menyitir sebuah kisah tentang keistimewaan ziarah kubur hari jum'at. Ibnu Qayyim (w. 751 H) menyebutkan:

... فَهَل تعلمُونَ بزيارتنا إيَّاكُمْ قَالَ نعم نعلم بهَا عَشِيَّة الْجُمُعَة كُله وَيَوْم السبت إِلَى طُلُوع الشَّمْس. قَالَ: قلت: فَكيف ذَلِك دون الْأَيَّام كلهَا؟ قَالَ: لفضل يَوْم الْجُمُعَة وعظمته[25].

Apakah kalian (orang yang telah wafat) mengetahui ziarah kita? Mereka menjawab: Iya. Kitab tahu siang hari jum'at, hari sabtu sampai terbitnya matahari. Kenapa kalian mengetahui di hari jum'atnya? Mereka menjawab: Karena agungnya hari jum'at.

Ah, palingan hanya di kitab *ar-Ruh* saja itu! Kita coba cek dan baca di kitab Ibnu Qayyim (w. 751 H) yang lain; *Zad al-Ma'ad* beliau menyebutkan:

---

[24] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *ar-Ruh*, hal. 5
[25] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *ar-Ruh*, hal. 6

الْحَادِيَةُ وَالثَّلَاثُونَ: إِنَّ الْمَوْتَى تَدْنُو أَرْوَاحُهُمْ مِنْ قُبُورِهِمْ، وَتُوَافِيهَا **فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَيَعْرِفُونَ زُوَّارَهُمْ** وَمَنْ يَمُرُّ بِهِمْ، وَيُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ، وَيَلْقَاهُمْ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ مَعْرِفَتِهِمْ بِهِمْ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْأَيَّامِ، فَهُوَ يَوْمٌ تَلْتَقِي فِيهِ الْأَحْيَاءُ وَالْأَمْوَاتُ[26]. (زاد المعاد في هدي خير العباد، 1/ 401)

Masalah 31: Sesungguhnya mayit itu ruhnya mendekat ke kuburannya di hari jum'at. Maka mereka mengetahui orang yang menziarahinya dan yang lewat dekatnya, mengucapkan salam kepadanya, di hari jum'at itu lebih dari hari-hari lainnya. Maka hari itu adalah bertemunya orang yang masih hidup dan sudah wafat.

Bagaimana jika ziarah kuburnya malah kamis sore? Apakah sama juga? Ibnu Qayyim (w. 751 H) menuliskan kisah:

وَذَكَرَ ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا أَيْضًا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ، أَنَّهُ كَانَ يَذْهَبُ كُلَّ غَدَاةِ سَبْتٍ حَتَّى يَأْتِيَ الْجَبَّانَةَ، فَيَقِفُ عَلَى الْقُبُورِ، فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ وَيَدْعُو لَهُمْ ثُمَّ يَنْصَرِفُ. فَقِيلَ لَهُ: لَوْ صَيَّرْتَ هَذَا الْيَوْمَ يَوْمَ الِاثْنَيْنِ. قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ **الْمَوْتَى يَعْلَمُونَ بِزُوَّارِهِمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيَوْمًا قَبْلَهُ** وَيَوْمًا بَعْدَهُ[27]

Ibnu Abi ad-Dunya (w. 282 H) menyebutkan kisah dari seorang tabiin; Muhammad bin Wasi' (w. 123 H) bahwa beliau pergi ke kuburan tiap sabtu pagi. Dia berdiri di kuburan, lalu mengucapkan salam, mendoakan mereka lantas pulang. Beliau ditanya,

---

[26] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *Zad al-Ma'ad*, juz 1, hal. 401
[27] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *Zad al-Ma'ad*, juz 1, hal. 402

kenapa tak ziarah saja hari senin? Beliau menjawab: Telah sampai kepada Saya bahwa orang yang meninggal itu mengetahui siapa yang menziarahinya di hari jum'at, sehari sebelumnya dan sehari setelahnya.

Bagaimana dengan Albani (w 1420 H)?

بدع الجنائز: 134- زيارة قبر الابوين كل جمعة[28]. (أحكام الجنائز (1/ 258)

Salah satu bid'ah dalam bab jenazah adalah ziarah ke orang tua setiap hari jum'at.

Maka, Albani (w. 1420 H) sangat ragu *ar-Ruh* ditulis oleh Ibnu Qayyim. Kok tidak seperti salafi yang beliau bayangkan seharusnya.

3. Hari Jum'at Baca Yasin di Kuburan

Selain tentang ziarah kubur hari jum'at, Ibnu Qayyim (w. 751 H) juga menceritakan kisah tentang ziarah kubur dengan membaca surat yasin beserta fadhilahnya, tanpa beliau bantah.

Beliau sebutkan cerita ini dari Al-Khallal, dia berkata, “Al-Hasan bin al-Haitsam memberitakan kepada saya, ia berkata, ‘Saya telah mendengar Abu Bakar bin al-Athrasy bin Binti Abi Nadhr bin at-Tamar:

كَانَ رجل يَجِيء إِلَى قبر أمه يَوْم الْجُمُعَة فَيقْرَأ سُورَة يس

---

[28] Albani, *Ahkam al-Janaiz*, hal. 258

فجَاء فِي بعض أَيَّامه فَقَرَأَ سُورَة يس ثمَّ قَالَ اللَّهُمَّ إِن كنت قسمت لهَذِهِ السُّورَة ثَوابًا فاجعله فِي أهل هَذِه الْمَقَابِر فَلَمَّا كَانَ يَوْم الْجُمُعَة الَّتِي تَلِيهَا جَاءَت امْرَأَة فَقَالَت أَنْت فلَان ابْن فُلَانَة قَالَ نعم قَالَت إِن بِنْتا لي مَاتَت فرأيتها فِي النّوم جالسة على شَفير قبرها فَقلت مَا أجلسك هَا هُنَا فَقَالَت إِن فلَان ابْن فُلَانَة **جَاءَ إِلَى قبر أمه فَقَرَأَ سُورَة يس وَجعل ثَوَابهَا لأهل الْمَقَابِر** فأصابنا من روح ذَلِك أَو غفر لنا أَو نَحْو ذَلِك[29]. (الروح (ص: 11)

'Ada seorang laki-laki datang ke kubur ibunya pada hari Jum'at, lalu ia membacakan surat Yasin. Kemudian pada hari lain ia membacakan surat Yasin. Kemudian ia mengatakan, 'Ya Allah, jika Engkau memberikan balasan pahala untuk bacaan surat Yasin ini, maka jadikanlah ia untuk para penghuni pekuburan ini'. Pada hari Jum'at berikutnya, ada seorang perempuan datang, ia berkata, 'Apakah engkau fulan anak si fulanah?'. Laki-laki itu menjawab, 'Ya'. Perempuan itu berkata, 'Sesungguhnya anak perempuan saya telah meninggal dunia, saya melihatnya dalam mimpi, ia duduk di tepi kuburnya'. Lalu saya bertanya, 'Apa yang membuatmu duduk di sini?'. Ia menjawab, 'Sesungguhnya si fulan anak fulanah datang ke kubur ibunya, ia telah membaca surat Yasin dan ia jadikan balasan pahalanya untuk para penghuni pekuburan ini, maka kami mendapatkannya', atau, 'Allah memberikan

---

[29] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *ar-Ruh*, hal. 6

ampunan untuk kami’, atau seperti itu.

Jika dirunut lebih jauh, ternyata Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) hanya menukil dari apa yang ditulis oleh Abu Bakar al-Khallal (w. 311 H); salah seorang ulama berpengaruh dalam mazhab Hanbali, karena beliaulah yang mengambil banyak riwayat fiqih Ahmad bin Hanbal dari dua anak beliau; Shalih dan Abdullah[30].

Abu Bakar al-Khallal (w. 311 H) mempunyai kitab kecil yang berjudul *al-Qira'at Inda al-Qubur* dengan redaksi persis dengan apa yang ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H):

أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ الْهَيْثَمِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرِ بْنَ الْأَطْرُوشِ ابْنَ بِنْتِ أَبِي نَصْرٍ التَّمَّارِ، يَقُولُ: " كَانَ رَجُلٌ يَجِيءُ إِلَى قَبْرِ أُمِّهِ **يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَيَقْرَأُ سُورَةَ يس**... (القراءة عند القبور لأبي بكر بن الخلال (ص: 90)

Dari al-Hasan bin al-Haitsam berkata: Saya mendengar Abu Bakr bin al-Athrusy bin Binti Abi Nashr at-Tammar berkata: Ada seorang laki-laki datang ke kubur ibunya pada hari Jum’at, lalu ia membacakan surat Yasin. Kemudian pada hari lain ia membacakan surat Yasin...

Bagaimana dengan ulama Hanbali lainnya?

Selain baca Yasin, kita akan temukan para ulama

---

30 Haji Khalifah Mushtafa bin Abdullah (w. 1067 H), *Sullam al-Wushul ila Thabaqat al-Fuhul*, juz 1, hal. 239

Hanbali mensunnahkan untuk membaca surat al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas dan Ayat Kursi ketika masuk kuburan, dan meminta kepada Allah ﷻ agar pahalanya sampai kepada ahli kubur itu.

Justru riwayat itu malah dari Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) sendiri yang menganjurkan:

عن الحسن بْن مهران بْن الْوَلِيدِ الأصبهاني قَالَ: سمعت مُحَمَّد بْن أَحْمَدَ المروروذي يقول: سمعت أَحْمَد بْن حنبل يقول: **إذا دخلتم المقابر فاقرؤوا آية الكرسي ثلاث مرات وقل هو الله أحد**، ثم قولوا: اللهم فضله لأهل المقابر[31]. (طبقات الحنابلة (1/ 264)

Dari Hasan bin Mahran bin al-Walid al-Ashbahani berkata: Saya mendengar Muhammad bin Ahmad al-Marudzi berkata: Saya mendengar Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Jika kalian masuk kuburan, maka bacalah Ayat Kursi 3 kali, dan Qul huwaallahu ahad (surat al-Ikhlas), lalu berdoalah: Ya Allah, semoga fadhilah bacaan tadi engkau berikan kepada Ahli kuburan ini.

Riwayat lain menyebutkan:

قَالَ مُحَمَّد بْن أَحْمَدَ المروروذي سمعت أَحْمَد بن حنبل يقول **إذا دخلتم المقابر فاقرؤوا بفاتحة الكتاب والمعوذتين وقل هو الله أحد** واجعلوا ثواب ذلك لأهل المقابر فإنه يصل إليهم[32]. (طبقات الحنابلة (1/ 264)

[31] Abu al-Husain bin Abu Ya'la (w. 526 H), *Thabaqat al-Hanabilah*, juz 1, hal. 264
[32] Abu al-Husain bin Abu Ya'la (w. 526 H), *Thabaqat al-Hanabilah*, juz 1, hal. 264

Muhammad bin Ahmad al-Marudzi berkata: Saya mendengar Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Jika kalian masuk kuburan, maka bacalah surat al-Fatihah dan Muawwidzatain (al-Falaq dan an-Nas) dan Qul huwaallahu ahad (al-Ikhlas). Dan jadikanlah pahalanya diberikan kepada ahli kubur tersebut, karena pahalanya akan sampai kepada mereka.

Jadi kalo hari ini ada orang yang ke kuburan baca Surat Yasin, al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas, itu bukan karang-karangan kyai atau ustadz sekarang saja, memang dari sejak zamannya Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) itu sudah ada.

Bagaimana dengan Ibnu Taimiyyah (w. 728 H)?

Beliau menyebutkan bahwa jika bacanya setelah dikuburkan, maka itu *ma'tsur*. Sedangkan setelahnya, maka tak ditemukan atsar riwayatnya. Beliau menuliskan:

فالقراءة عند الدفن مأثورة في الجملة وأما بعد ذلك فلم ينقل فيه أثر والله أعلم[33]. (مجموع الفتاوى (24/ 298)

Adapun membaca Al-Qur'an setelah dikuburkan, maka secara globalnya itu ma'tsur. Adapun setelah itu, maka tak ada nukilan atsar dari hal itu, wallahua'lam.

Kalo ada yang mengaku-ngaku mazhabnya

[33] Ibnu Taimiyyah al-Hanbali (w. 728 H), *Majmu' al-Fatawa*, juz 24, hal. 298

Hanbali, tapi melarang-larang membaca Al-Qur'an di kuburan, ya tinggal tanya saja; "Antum Hanbali yang mana?"

Bagaimana dengan Albani (w 1420 H)?

بدع الجنائز: - قراءة الفاتحة للموتى. ، قراءة (يس) على المقابر، قراءة (قُلْ هُوَ اللَّهُ) إحدى عشرة مرة[34]. (أحكام الجنائز (1/ 259)

Diantara bid'ah dalam bab jenazah adalah: membaca al-Fatihah untuk orang yang meninggal, membaca Yasin di kuburan, membaca Qul huwa Allahu ahad 11 x.

Anggap saja Albani (w. 728 H) sedang membid'ahkan apa yang dianggap sunnah oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dll.

4. Transfer Pahala Termasuk Baca Al-Qur'an itu Sampai dan Bermanfaat kepada Mayit

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) dalam kitabnya *ar-Ruh* termasuk berpendapat bahwa membacakan ayat Al-Qur'an dan pahalanya dikirimkan kepada mayit itu sampai, bukan bid'ah.

Beliau menyebutkan:

وَاخْتلفُوا فِي الْعِبَادَة الْبَدَنِيَّة كَالصَّوْمِ وَالصَّلَاة **وَقِرَاءَة الْقُرْآن وَالذكر فمذهب الإِمَام أَحْمد وَجُمْهُور السّلف وصولها** وَهُوَ

[34] Albani, *Ahkam al-Janaiz*, hal. 259

قَول بعض أَصْحَاب أَبِي حنيفَة...[35] (الروح (ص: 117)

Mereka (para ulama) berbeda pendapat dalam hal ibadah badan seperti puasa, shalat, membaca Al-Qur'an, dan dzikir. Maka menurut madzhab Imam Ahmad dan mayoritas ulama salaf adalah sampainya bacaan tersebut pada mayyit, dan ini adalah juga pendapat sebagian ashhab Abi Hanifah.

Bagaimana dengan Ibnu Taimiyyah (w. 728 H)? Beliau menuliskan:

وتنازعوا في وصول الأعمال البدنية: كالصوم والصلاة والقراءة. والصواب أن الجميع يصل إليه[36]. (مجموع الفتاوى (24/ 366)

Para ulama berbeda pendapat tentang sampai atau tidaknya pahala ibadah badaniyah seperti puasa, sholat dan bacaan. Pendapat yang benar adalah semua amal ibadah itu sampai kepada mayit.

Bagaimana dengan Albani (w. 1420 H)? Beliau membatasi hanya jika yang membaca anak dari mayit, maka itu sampai. Beliau menuliskan:

وخلاصة ذلك أن للولد أن يتصدق ويصوم ويحج ويعتمر ويقرأ القرآن عن والديه لأنه من سعيهما، وليس له ذلك عن

---

[35] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *ar-Ruh*, hal. 117
[36] Ibnu Taimiyyah al-Hanbali (w. 728 H), *Majmu' al-Fatawa*, juz 24, hal. 366

غيرهما إلا ما خصه الدليل مما سبقت الإشارة إليه[37]. (سلسلة الأحاديث الصحيحة وشيء من فقهها وفوائدها (1/ 874)

Kesimpulannya, seorang anak bsia bersedekah, puasa, melakukan haji dan melakukan umrah dan membaca Al-Qur'an atas nama orang tuanya, karena dia adalah salah satu dari upaya orang tua mereka. Dia tidak memiliki itu dari orang lain kecuali seperti yang ditunjukkan oleh dalil, yang sebelumnya disebutkan.

[37] Albani (w. 1420 H), *Silsilat al-Ahadits as-Shahihah*, juz 1. Hal. 874

5. Talqin Mayyit Setelah Dikuburkan itu Diamalkan

Satu masalah yang populer di Indonesia dan sekarang ini kadang disalah-salahkan adalah talqin mayyit setelah dikuburkan.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) termasuk salah satu ulama yang menganjurkannya dalam kitabnya *ar-Ruh* . Beliau menyebutkan:

... مَا جرى عَلَيْهِ عمل النَّاس قَدِيما وَإِلَى الْآن من **تلقين الْمَيِّت فِي قَبره**. وَلَوْلَا أَنه يسمع ذَلِك وينْتَفع بِهِ لم يكن فِيهِ فَائِدَة وَكَانَ عَبَثا وَقد سُئِلَ عَنهُ الإِمَام أَحْمد رَحمَه الله فَاسْتَحْسَنَهُ وَاحْتج عَلَيْهِ بِالْعَمَلِ[38]. (الروح، ص: 13)

Apa yang telah berlaku dalam masyarakat dahulu dan sampai sekarang adalah talqin mayit di kuburnya. Jika saja mereka tak mendengarnya, dan tak dapat menerima manfaat dari itu, maka apa faidahnya. Tentu itu suatu yang sia-sia. Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang hal itu, beliau menganggap itu baik, dan berhujjah bahwa hal itu telah diamalkan.

Beliau tak sendiri dari kalangan mazhab Hanbali dalam hal ini. Hampir mayoritas ulama mazhab Hanbali mensunnahkannya. Al-Mardawi (w. 885 H) menyebutkan:

فَائِدَةٌ: **يُسْتَحَبُّ تَلْقِينُ الْمَيِّتِ بَعْدَ دَفْنِهِ** عِنْدَ أَكْثَرِ الْأَصْحَابِ...[39] (الإنصاف في معرفة الراجح من الخلاف

[38] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *ar-Ruh*, hal. 6
[39] Alauddin al-Mardawi (w. 885 H), *al-Inshaf*, juz 2, hal. 548

للمرداوي (2/ 548)

Faidah: Disunnahkan talqin mayit setelah dikuburkan menurut kebanyakan ashab hanbali.

Bagaimana dengan pernyataan Ibnu Qayyim (w. 751 H) di kitab lainnya?

Memang dalam kitab *Zad al-Ma'ad* beliau menyebutkan bahwa Nabi ﷺ dahulu tidak duduk untuk mentalqin mayit setelah dikebumikan. Tapi beliau hanya bercerita tentang tidak adanya riwayat, bukan melarang. Redaksinya:

وَكَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ قَامَ عَلَى قَبْرِهِ هُوَ وَأَصْحَابُهُ، وَسَأَلَ لَهُ التَّثْبِيتَ، وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَسْأَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ. وَلَمْ يَكُنْ يَجْلِسُ يَقْرَأُ عِنْدَ الْقَبْرِ، **وَلَا يُلَقِّنُ الْمَيِّتَ كَمَا يَفْعَلُهُ النَّاسُ الْيَوْمَ**... (زاد المعاد في هدي خير العباد (1/ 503)

Nabi ketika selesai menguburkan mayit, beliau berdiri dan para shahabatnya. Berdoa meminta kepada Allah agar mayit ditetapkan hatinya. Nabi menyuruh mereka untuk berdoa juga meminta ditetapkan hatinya. Nabi tidak duduk untuk membaca Al-Qur'an dan tidak mentalqin mayit seperti yang dilakukan orang-orang saat ini.

Beliau menyebutkan talqin setelah dikuburkan tak dilakukan Nabi Muhammad ﷺ tetapi hal itu boleh dilakukan. Beliau sebutkan:

ويروى فِيهِ حَدِيث ضَعِيف ذكره الطبرانى فِي مُعْجَمه من

حَدِيث أَبِى أُمَامَة قَالَ قَالَ رَسُول الله: إِذا مَاتَ أحدكُم فسويتم عَلَيْهِ التُّرَاب فَليقمْ أحدكُم على رَأس قَبره ثمَّ يَقُول يَا فلَان ابْن فُلَانَة فَإِنَّهُ يسمع ولايجيب... **فَهَذَا الحَدِيث وَإِن لم يثبت فإتصال الْعَمَل بِهِ فِي سَائِر الْأَمْصَار والأعصار من غير انكار كَاف فِي الْعَمَل بِهِ**[40]. (الروح، ص: 13)

> *Diriwayatkan dalam hadits dhaif yang disebutkan oleh at-Thabrani dalam Mu'jamnya dari hadits Umamah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: Ketika ada orang meninggal diantara kalian, lalu kalian ratakan tanah kuburnya, maka hendaklah berdiri satu diantara kalian di bagian kepala mayit. Lalu dia berkata: Wahau fulan bin fulanah! Sesungguhnya dia mendengar tapi tidak menjawab...*
>
> *Hadits ini meski tidak terbukti valid, tetapi tersambungnya amalan itu (talqin) di setiap tempat dan setiap zaman tanpa adanya pengingkaran itu **sudah cukup menjadi bukti bahwa hal itu bisa diamalkan.***

Dalam kesempatan lain, dalam bukunya *Zad al-Ma'ad* Ibnu Qayyim (w. 751 H) menyitir perbuatan talqin mayit setelah dikuburkan itu dari para tabi'in; Rasyid bin Saad (w. 113 H) dan Dhamrah bin Habib (w. 130 H) dan Hakim bin Umair (w. 110 H):

قَدْ ذَكَرَ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ فِي " سُنَنِهِ " عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ،

---

40 Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *ar-Ruh*, hal. 13

وضمرة بن حبيب، وحكيم بن عمير، قَالُوا: إِذَا سُوِّيَ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْرُهُ، وَانْصَرَفَ النَّاسُ عَنْهُ، فَكَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُقَالَ لِلْمَيِّتِ عِنْدَ قَبْرِهِ: يَا فُلَانُ! قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، يَا فُلَانُ! قُلْ: رَبِّيَ اللَّهُ وَدِينِيَ الْإِسْلَامُ، نَبِيِّيَ مُحَمَّدٌ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ[41]. (زاد المعاد في هدي خير العباد (504 /1)

Said bin Mansur (w. 227 H) menyebutkan dalam Sunan-nya dari Rasyid bin Saad (w. 113 H) dan Dhamrah bin Habib (w. 130 H) dan Hakim bin Umair (w. 110 H) mereka berkata: Jika mayit telah diratakan tanahnya, dan orang sudah mulai meninggalkannya maka mereka mensunnahkan untuk diucapkan di samping kuburan itu: Hai Fulan! Ucapkanlah La ilaha illa Allah, Asyhadu an La ilah illa Allah 3 x. Hai Fulan! Ucapkanlah: Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam dan Nabiku adalah Muhammad. Lalu pergi.

Bagaimana dengan Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) dalam masalah ini? Beliau menuliskan:

وأما تلقين الميت فقد ذكره طائفة من الخراسانيين من أصحاب الشافعي واستحسنوه أيضا ذكره المتولي، والرافعي وغيرهما. وأما الشافعي نفسه فلم ينقل عنه فيه شيء. ومن الصحابة من كان يفعله، كأبي أمامة الباهلي وواثلة بن الأسقع وغيرهما من الصحابة. ومن أصحاب أحمد من استحبه،

[41] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *Zad al-Ma'ad*, juz 1, hal. 504

والتحقيق أنه جائز وليس بسنة راتبة[42].

Adapun talqin mayit telah disebutkan oleh sekelompok ulama' khurosyan dari pengikut Imam Syafi'i dan mereka menyatakant bahwa talqin adalah suatu yang baik. Hal ini disebutkan oleh al-Mutawali dan ar-Rafi'i. sedangkan imam Syafi'I sendiri belum ditemukan pernyataan pribadi beliau. Diantara para sahabat ada yang mengamalkannya seperti Abi Umamah al-Bahili, Watsilah bin Asqa' dan selainnya. Lebih detail tentang masalah ini hukumnya boleh, bukan sunnah ratibah.

Minimal beliau tak menyatakan bahwa talqin itu dilarang, tapi boleh dilakukan.

Ibnu Qayyim (w. 751 H) menyebutkan meski haditsnya dhaif, tapi telah diamalkan oleh banyak kalangan:

ويروى فِيهِ حَدِيث ضَعِيف ذكره الطبراني فِي مُعْجَمه من حَدِيث أَبى أُمَامَة... فَهَذَا الحَدِيث وَإِن لم يثبت فإتصال الْعَمَل بِهِ فِي سَائِر الْأَمْصَار والأعصار من غير انكار كَاف فِي الْعَمَل بِهِ[43] (الروح (ص: 13)

Diriwayatkan dari hadits dhaif yang disebutkan oleh at-Thabarani dalam Mu'jamnya dari Hadits Abu Umamah... Hadits ini meski dhaif, tetapi besambungnya amalan ini disetiap tempat dan

---

[42] Ibnu Taimiyyah al-Hanbali (w. 728 H), *Majmu' al-Fatawa*, juz 24, hal. 299

[43] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *ar-Ruh*, hal. 13

waktu tanpa adanya pengingkaran itu sudah cukup untuk menjadi dalil boleh diamalkan.

Bagaimana jika ada yang membid'ahkan talqin mayit setelah dikuburkan? Albani (w. 1420 H) dalam kitabnya *Ahkam al-Janaiz* menyebutkan:

بدع الجنائز... 95 - تلقين الميت.[44] (أحكام الجنائز، 1/ 239)

Diantara bid'ahnya jenazah (setelah dikuburkan) adalah no. 59: talqin mayit

Ya, pernyataan bid'ah itu kita anggap pendapat dan ijtihad dari Albani (w. 1420 H).

[44] Albani, *Ahkam al-Janaiz*, hal. 239

Penutup

Alhamdulillah, buku kecil ini bisa hadir kepada para pembaca sekalian. Semoga buku kecil ini bermanfaat.

Jika hari ini ada seorang yang menyebut suatu amalan tertentu itu bid'ah, itu adalah suatu bentuk ijtihad dari seorang tersebut. Sebagaimana layaknya ijtihad, bisa benar bisa salah.

Ar-Ruh ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ditulis bukan saat beliau masih awal belajar.

Penulis juga meminta maaf jika ada kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan buku ini.

Saran dan masukan yang membangun sangat ditunggu dalam rangka perbaikan.

Waallahua'lam bisshawab.

□

Profil Penulis

 Grobogan, 18 Januari 1987

 Jl. Karet Pedurenan No. 53 Setiabudi Jakarta Selatan

 0856-4141-4687

 luthfi_lana@yahoo.com

 facebook.com/hanifluthfimuthohar

 hanif_luthfi_muthohar

 Hanif Luthfi

 https://www.rumahfiqih.com/hanif

 - S-1 Universitas Al-Imam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia **(LIPIA)** Jakarta - Fak. Syariah Jurusan Perbandingan Madzhab

- S-1 Sekolah Tinggi Agama Islam al-Qudwah Depok Fak. Syariah Prodi Mu'amalah

- S-2 Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta - Fak. Syariah Prodi Mu'amalah

- Peneliti dan penulis di Rumah Fiqih Indonesia